

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat tradisional merupakan bahan baku atau sediaan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki efek terapi yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Dapat berupa bahan mentah atau bahan yang telah mengalami proses lebih lanjut yang berasal dari tumbuhan. Obat herbal dapat diterima secara luas di beberapa Negara berkembang dan Negara maju, hingga 80% penduduk dari Negara berkembang dan 65% penduduk dari Negara maju telah menggunakan obat herbal (WHO, 2000).

Obat tradisional di Indonesia sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, sehingga obat tradisional sangat berpotensi untuk dikembangkan. Indonesia kaya akan tanaman obat-obatan, yang mana masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesehatan. Indonesia diketahui memiliki keragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil (Notoatmodjo, 2007).

Di Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan tumbuhan obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah bijaksan apabila pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan dengan pemanfaatan tumbuhan obat tidak diupayakan untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa (Soraya, 2011).

Badan kesehatan dunia (WHO) telah mencanangkan program hidup sehat melalui *back to nature* atau kembali ke alam. Ketika menyambut Hari Kesehatan Nasional ke-34 tahun 1998, pemerintah mulai serius mengembangkan tanaman obat keluarga (TOGA) sesuai anjuran WHO. Terkait anjuran itu, diharapkan penyebab timbulnya penyakit dapat diminimalkan, sementara bagi orang yang

sakit dapat cepat disembuhkan (Purwadaksi, 2007). Terdapat 1.000 jenis tanaman dinyatakan dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat, dimana baru 350 spesies telah banyak digunakan masyarakat maupun industry sebagai bahan baku obat. Terdapat 20 jenis TOGA yang dianjurkan Departemen Kesehatan RI yang dibudayakan dipekarangan rumahan, diantaranya : jeruk nipis, bawang merah, laos, serai, belimbing wuluh, cabao, papaya, kunyit, temulawak, kencur, pisang, sirih, jambu biji, delima, daun inggu, turi, asam jawa, jahe, temuhitam, dan bangle (DepKes RI, 2001).

Walaupun begitu, ternyata masih ada beberapa masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi TOGA secara bebas tanpa konsultasi dengan dokter atau pakarnya. Fenomena tersebut terjadi, karena mereka beranggapan bahwa obat yang terbuat dari bahan alami, seperti tanaman obat keluarga pasti aman untuk dikonsumsi secara bebas. Padahal, menurut penelitian ditemukan bahwa terdapat 63% jenis TOGA yang cukup berbahaya bila tidak dikonsumsi sesuai dengan dosis/anjuran pemakaian, dan akan sangat berbahaya bila dikonsumsi tidak sesuai dengan masalah kesehatan yang diderita (Sanda, 2009). Penggunaan bahan-bahan alami secara sembarangan dapat menyebabkan gangguan kesehatan lainnya. Gangguan kesehatan bisa berupa pusing, diare, pingsan, muntah darah sampai kerusakan ginjal (Wisnus, 2011). Tanaman obat yang masih diproses secara tradisional atau rumahan belum dapat dipastikan jumlah kandungannya secara tepat, sehingga bisa menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan jika penggunaannya tidak tepat. Untuk mencegah hal tersebut, maka diharapkan mengkonsumsi tanaman obat sesuai daftar TOGA yang aman menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Kecubung merupakan salah satu tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat untuk mengobati asma, kejang otot, batuk rejan, ulkus, pada kulit dan lain – lain (Azuma et al., 2002). Namun aktivitas antikolinergik bunga dan biji Kecubung menyebabkan beberapa kasus keracunan dengan gejala seperti mengigau, mengantuk, halusinasi, ataksia, kejang, koma, dilatasi pupil, mulut kering, kulit kering, hipertemia, sinus takikardia, kelainan konduksi jantung, disritmia, retensi urin hingga kelumpuhan (Phua *et al.*, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Irma dkk yang mengkaji tentang senyawa kimia ekstrak etanol bunga kecubung di Bali yang berpotensi sebagai anestetik didapatkan bahwa pada bunga kecubung positif mengandung triterpenoid/steroid, flavonoid, fenolat, tanin, saponin, dan alkaloid. Senyawa yang sering digunakan dan berpotensi sebagai anestetik adalah saponin dan alkaloid.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kadar senyawa efedra pada daun kecubung (*Datura metel*) dengan menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis.

1.2. Rumusan Masalah

Berapa kadar senyawa efedra yang terkandung pada daun kecubung (*Datura metel*) dari desa Ayula dan Talumolo dengan menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kadar senyawa efedra yang terkandung pada daun kecubung (*Datura metel*) dari desa Ayula dan Talumolo dengan menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk instansi dapat memberikan pengetahuan untuk dijadikan bahan pembelajaran dan untuk kemajuan pendidikan serta dapat menjadikan bahan referensi dan tambahan data bagi peneliti lainnya yang tertarik pada penelitian ini.
2. Untuk peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman peneliti dalam bidang penelitian.
3. Untuk masyarakat dapat menjadi salah satu informasi mengenai kadar senyawa efedra yang terkandung pada tanaman kecubung (*Datura Metel*) agar tidak lagi disalahgunakan.